

**CARA MENGATASI MASALAH PADA SISWA SMP
YANG TERINDIKASI *CONDUCT PROBLEM***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

DHINI NOVITA LUTHFIANA

F 100 130 072

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**CARA MENGATASI MASALAH PADA SISWA SMP
YANG TERINDIKASI *CONDUCT PROBLEM***

PUBLIKASI ILMIAH

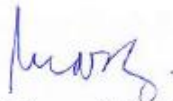
Oleh :

DHINI NOVITA LUTHFIANA

F 100 130 072

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Usmi Karvani, S.Psi, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**CARA MENGATASI MASALAH PADA SISWA SMP
YANG TERINDIKASI *CONDUCT PROBLEM***

Yang diajukan oleh:

DHINI NOVITA LUTHFIANA

F 100 130 072

Telah dipertahankandi depan Dewan penguji

Pada tanggal 10 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Usmi Karyani, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping I

Dr. Eny Purwandari, M.Si

Penguji Pendamping II

Setia Asyanti, S.Psi., M.Si, Psi



Surakarta, 10 April 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si, Ph.D.

NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 April 2017



Penulis,

Dhini Novita Luthfiana

F100130072

CARA MENGATASI MASALAH PADA SISWA SMP YANG TERINDIKASI *CONDUCT PROBLEM*

ABSTRAK

Usia remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, dimulai dengan kematangan fisik hingga emosi. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh kesehatan mental. Berbagai riset mengenai kesehatan mental menunjukkan maraknya remaja yang mengalami *distress* emosional hingga masalah perilaku. Berdasarkan hasil data awal oleh peneliti dari 227 siswa di SMP A, sebanyak 40 siswa terindikasi *conduct problem* level *high need*. Seseorang yang memiliki masalah perilaku akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya karena remaja yang terindikasi *conduct problem* akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika cara mengatasi masalah pada siswa SMP yang terindikasi *conduct problem*. Riset ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik siswa SMP yang terindikasi *conduct problem* level *high need* sehingga didapatkan sampel sebanyak 6 siswa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil riset menunjukkan bahwa sumber permasalahan yang sering dialami oleh siswa SMP adalah masalah pertemanan, akademik dan keluarga. Ketika memiliki masalah, pihak-pihak yang menyebabkan dalam munculnya masalah adalah teman, saudara dan diri sendiri. Dalam menyelesaikan masalahnya pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalahnya adalah teman, orang tua, saudara dan media online. Kemudian, cara mengatasi masalah pada siswa yang terindikasi *conduct problem* yang adaptif dengan cara mencari dukungan sosial secara instrumental dan perilaku aktif, sedangkan yang maladaptif dengan cara *confrontive*, penerimaan, penyimpangan mental dan *minimization*. Saran bagi sekolah adalah untuk membuat kebijakan yang mengatur tentang *peer counseling* atau konseling teman sebaya dan saran bagi orang tua untuk lebih dekat dengan anak.

Kata Kunci : Cara Mengatasi Masalah, *Conduct Problem*, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a development phase is very important, starting with the physical to emotional maturity. Emotional maturity affected by mental health. Various research about mental health showed too much adolescents who experience emotional distress to the conduct problem. Based on the first results of Junior High School A from 227 students, 40 students indicated conduct problems. Someone who indicated conduct problem have coping skills that dissatisfactory development because they have difficulty in cognitive development. This study aims to determine the dynamics of stress coping used of Junior High School students who indicated conduct problems. This research use purposive sampling with the characteristics of Junior High School students who indicated conduct

problems high level, sample of this research are six students. Data collection tool in this research is a semi-structured interview. The results showed that the source of the problems often experienced by junior high school students is friendship, academic and family. When they have a problem, the participants cause the problem is friend, brother and themselves. Participants who solved the problem are friends, parents, siblings and online media. Then, stress coping used of students who indicated conduct problems is adaptive by seeking social support for instrumental and active behavior, than maladaptive by confrontive, acceptance, mental disengagement and minimization. Suggestion for the school is to create policies that govern peer counseling and advice for parents to be close to the child.

Keyword: Coping, Conduct Problem, Adolescence

1. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, dimulai dengan kematangan fisik hingga emosi. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh kesehatan mental. Beberapa survey nasional dan khusus, serta publikasi diperoleh mengenai situasi kesehatan dan perilaku berisiko remaja Indonesia dalam dekade ini. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang. WHO juga menyatakan 75% gangguan mental emosional terjadi sebelum usia 24 tahun, dan 50% timbul sebelum usia 14 tahun. Selain itu, penelitian Raheel (2014) menyebutkan bahwa sebanyak 20% remaja di dunia mengalami masalah kesehatan mental dan masalah perilaku.

Berdasarkan data tersebut, kesehatan mental penting untuk diperhatikan sejak dini. Kondisi fisik pada usia remaja akan mencapai titik optimal dan akan membentuk kesehatan di masa dewasa. Kesehatan mental adalah bagaimana seseorang berpikir, merasa, bertindak mengenai dirinya dan oranglain sehingga mampu mengevaluasi dan membuat keputusan secara sadar (Hadjam & Widhiarso, 2011).

Siswa pada sekolah menengah berada pada usia remaja, dimana pada usia tersebut berada pada masa transisi atau perpindahan baik secara fisik, psikologi, sosial maupun emosional yang dalam kondisi rawan. Meskipun

remaja akan mendapatkan kesempatan memperoleh status kesehatan optimal, namun perilaku mereka tidak selalu mendukungnya. Perilaku beresiko yang dilakukan ketika masa remaja seperti merokok, meminum alkohol, mengonsumsi narkoba akan berpengaruh pada penyakit kronis di masa dewasa nanti (Rahayu & Setyowati, 2016).

Peneliti juga memperoleh data di SMP A Surakarta berdasarkan skor *Strengths and Difficulties Questionnaire*. Penelitian yang dilakukan pada Kamis, 18 Agustus 2016 dan Sabtu, 20 Agustus 2016 pada 227 siswa diperoleh hasil sebanyak 40 siswa terindikasi *conduct problem level high need*, 38 siswa terindikasi *conduct problem level some need*, 145 siswa terindikasi *conduct problem level low need* dan 4 siswa dinyatakan gugur karena datanya tidak lengkap. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 30% terindikasi *conduct problem* baik level *some need* hingga *high need*.

Fenomena diatas merupakan contoh dari masalah perilaku (*conduct problem*) yang dilakukan oleh remaja. *Conduct problem* dan *conduct disorder* (gangguan perilaku) memiliki kesamaan dalam gejala-gejala yang dialami individu, namun terdapat perbedaan dalam intensitas dan durasi. Dalam buku DSM-V, dikatakan bahwa seseorang baru dapat dikatakan memenuhi kriteria *conduct disorder* jika menunjukkan 3 gejala spesifik selama sekurang-kurangnya 12 bulan dan paling tidak 1 gejala muncul selama lebih dari 6 bulan terakhir. Gejala tersebut adalah agresi terhadap orang atau binatang, merusak barang-barang, suka berbohong atau mencuri dan melanggar aturan. Sedangkan untuk *conduct problem* intensitas dan durasi kurang dari itu, sehingga tidak memenuhi kriteria diagnostik di DSM. Untuk itu peneliti menggunakan istilah *conduct disorder* untuk menjelaskan mengenai *conduct problem*.

Conduct disorder adalah perilaku anti sosial yang dilakukan secara terus menerus seperti penipuan, pencurian, vandalisme dan kekerasan yang terjadi dalam jangka waktu 6-12 bulan pada usia dibawah 18 tahun. *Conduct disorder* sangat berhubungan dengan masalah kesehatan mental (misalnya

penyalahgunaan zat dan gangguan mood) dan perilaku antisosial. Anak yang memiliki gangguan *conduct disorder* membutuhkan 10 kali dukungan orang dewasa lebih banyak (Sarkar dkk, 2016). Sedangkan menurut Frick (2016) yang mengacu pada teori American Psychiatric Association mendefinisikan *conduct disorder* sebagai pola perilaku yang melanggar hak orang lain dan norma-norma yang dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Untuk menjelaskan mengenai *conduct disorder*, dikenal adanya istilah *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Anak yang memiliki gangguan *conduct disorder* termasuk dalam *externalizing behavior*. Sedangkan *internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri (Rini, 2010).

Penelitian Rini (2010) yang mengacu pada pendapat Conley menjelaskan bahwa remaja yang terindikasi *conduct disorder* memiliki keterampilan mengatasi masalah yang perkembangannya kurang baik. Remaja yang terindikasi *conduct problem* akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya. Ada 3 keterampilan kritis yang berhubungan dengan perkembangan kognitif yaitu keterampilan dalam mengatasi masalah (*problem solving skills*), keterampilan mengambil peran (*role taking skills*) dan kontrol diri (*self control*). Keterampilan mengatasi masalah mereka terhambat oleh proses berpikir yang terbatas sehingga membatasi pandangan mereka terhadap pilihan-pilihan pemecahan masalah yang bervariasi.

Menurut Sukmawati (2014) yang mengacu pada teori Stuart dan Sundeen mekanisme coping juga dapat di golongan menjadi 2 (dua) yaitu: mekanisme coping adaptif dan mekanisme coping maladaptif. Mekanisme coping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi,

latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (kecemasan yang dianggap sebagai sinyal peringatan dan individu menerima peringatan dan individu menerima kecemasan itu sebagai tantangan untuk di selesaikan). Sedangkan mekanisme coping maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindari dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi).

Penelitian Marwing (2011) yang mengacu pada teori Carver dkk menjelaskan mengenai aspek strategi *coping* yang berorientasi pada masalah sebagai berikut: a) Perilaku aktif (*active coping*), merupakan usaha memilih langkah-langkah untuk menempatkan, menghindari tekanan dan memperbaiki resikonya. b) Perencanaan (*planning*), adalah memikirkan cara mengatasi tekanan, langkah yang akan dilakukan dan memilih cara penyelesaian masalah. c) Penyempitan dalam wilayah bidang fenomena individu (*Suppresion of competing*), merupakan usaha untuk menahan diri agar berbagai informasi yang didapat agar individu tetap dapat berkonsentrasi terhadap permasalahannya. d) Pengekangan diri (*restraint coping*), merupakan suatu respon menahan diri untuk mengatasi tekanan. e) Mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking social support for instrumental reasons*) adalah usaha mencari dukungan sosial dengan mencari nasihat, informasi, dan bimbingan kepada orang lain. f) Mencari dukungan sosial secara emosional (*seeking social support for emotional reasons*) merupakan usaha untuk mencari dukungan sosial seperti mendapat dukungan moral, simpati atau pengertian. Sedangkan aspek *coping* yang berorientasi pada emosi (*emotional focus coping*) antara lain: a) Berpikir positif dan pertumbuhan (*positive reinterpretation and growth*), adalah penyelesaian masalah untuk mengatasi tekanan emosi daripada dengan tekanan itu sendiri. b) Penerimaan (*acceptance*), merupakan respon individu dalam mengatasi sebuah masalah secara fungsional, dengan dugaan bahwa individu yang menerima suatu permasalahan dianggap sebagai individu yang memiliki usaha untuk

menghadapi situasi tersebut. c) Kembali pada agama (*turning to religion*), merupakan usaha seseorang yang dalam situasi tertekan dengan lebih mendekatkan diri kepada agamanya. d) Berfokus pada pengekspresian perasaannya (*focus on and venting emotion*), merupakan usaha individu untuk menyelesaikan masalah dengan mengekspresikan perasaannya. e) Penyangkalan (*denial*), merupakan respon individu dengan menolak atau menyangkal suatu kenyataan yang dihadapi. f) Penyimpangan perilaku (*behavioral disengagement*), yaitu kecenderungan untuk menurunkan usaha dalam mengatasi tekanan, bahkan menyerah atau menghentikan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. g) Penyimpangan mental (*mental disengagement*), merupakan usaha individu untuk melakukan aktivitas lain untuk melupakan permasalahan yang dimiliki seperti melamun, tidur atau dengan menonton TV. h) Penyimpangan dalam penggunaan alkohol (*alcohol drug disengagement*), merupakan usaha individu untuk menghilangkan tekanan dengan pemakaian obat-obatan atau minum minuman keras.

Perkembangan pada masa remaja memiliki peran penting bagi masa berikutnya. Seiring berjalannya waktu, marak ditemukan perilaku bermasalah yang dilakukan oleh remaja khususnya siswa SMP. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji “bagaimana cara mengatasi masalah pada siswa SMP yang terindikasi *conduct problem*”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan tema kesehatan mental pada siswa. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah cara mengatasi masalah pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi naratif yaitu peneliti mendiskripsikan kehidupan individu dengan mengumpulkan tentang kehidupan informan, menulis narasi untuk mempelajari kehidupan individu hingga mendiskusikan makna pengalaman yang dimiliki informan tersebut (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu siswa SMP terindikasi *conduct problem level high need* yang diperoleh melalui *screening* skala SDQ. Berdasarkan hasil

screening SDQ didapatkan 40 siswa yang terindikasi *conduct problem level high need*, namun peneliti memilih 6 siswa sebagai informan penelitian yang dipilih secara acak dan berdasarkan kesediaan informan.

Setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, pengambilan data dilakukan pada 22 Februari sampai 3 Maret 2017 pada jam pulang sekolah. Siswa yang digunakan sebagai informan adalah siswa kelas VII dan VIII, karena kelas XI sedang melakukan persiapan Ujian Nasional.

Tabel 1
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Skor SDQ
1.	ENA	Laki-laki	12 tahun 7 bulan	VII	6
2.	DYP	Laki-laki	13 tahun 4 bulan	VII	6
3.	WMS	Perempuan	12 tahun 5 bulan	VII	6
4.	MDD	Perempuan	14 tahun	VIII	6
5.	EAS	Laki-laki	15 tahun 8 bulan	VIII	6
6.	ALP	Perempuan	13 tahun 8 bulan	VIII	5

Skala SDQ yang digunakan sebagai alat *screening* ini untuk pertama kali digunakan dalam versi Indonesia oleh Tjhin Wiguna pada tahun 2010. Yang oleh Oktaviana & Wimbarti (2014) melakukan uji validitas. Dengan demikian SDQ merupakan instrumen yang valid digunakan dalam *screening* kesehatan mental pada remaja. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara sebagai alat pengumpul data. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian. Pedoman yang digunakan bersifat terbuka yang artinya pedoman tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian sehingga dapat terkumpul data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan probing pada saat proses wawancara untuk mendalami permasalahan informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-enam informan, diperoleh hasil sebagai berikut:

3.1 Permasalahan yang sering dihadapi siswa

Berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi, permasalahan yang sering dialami oleh siswa SMP beragam. Permasalahan yang muncul dapat berupa permasalahan eksternal maupun permasalahan internal. Permasalahan eksternal yang muncul dari ke-enam informan adalah seluruh informan sering mengalami masalah pertemanan seperti ditantang, diganggu, rebutan cewek maupun cowok, *gojek* menjadi salah paham hingga bertengkar, dan disindir oleh teman. Siswa SMP sering mengalami masalah pertemanan karena pada saat usia 12-15 tahun individu berada pada tahap usia remaja. Pada usia remaja awal atau *early adolescent* ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti jiwa yang labil (Batubara, 2010). Selain itu, masa remaja penuh dengan masa transisi yang harus dilaluinya sehingga tercapai identitas diri yang mantap. Transisi dalam emosi yang terjadi pada seorang remaja tampak dengan adanya peningkatan emosi. Remaja sering menunjukkan emosi yang berlebihan (Soetjiningsih, 2007). Hal tersebut terlihat dalam respon remaja ketika mengalami masalah yaitu menunjukkan emosi yang berlebihan misalnya karena masalah rebutan cewek dengan temannya hingga pukul-pukulan seperti yang dilakukan oleh EAS. Perilaku EAS menunjukkan bahwa dirinya sedang dalam kondisi yang labil.

Disisi lain, ada satu informan (MDD) yang menghadapi masalah yang berasal dari dalam diri atau masalah internal. Permasalahan tersebut sering dialami ketika informan mendapatkan tugas mata pelajaran IPA karena menganggap bahwa tugas yang diberikan sulit dan menjadikan informan tidak mengerjakan tugas. Sebuah studi menunjukkan bahwa diperkirakan paling sedikit 20% dari kebanyakan pelajar mengalami kesulitan dalam penampilan akademis. Kemampuan yang kurang pada remaja ini bisa didapat sebagai akibat dari masalah emosi dan perilaku (Soetjiningsih, 2007). Seperti yang diketahui bahwa MDD merupakan salah satu siswa yang terindikasi

conduct problem atau masalah perilaku berdasarkan hasil *screening* SDQ. Oleh karena itu, MDD memungkinkan mengalami masalah akademik seperti menganggap bahwa tugas mata pelajaran IPA sulit sehingga tidak mengerjakan tugas.

Selain itu, salah satu informan yaitu WMS mengalami masalah dengan kakaknya karena meminjam barang tanpa meminta izin terlebih dahulu. Hal tersebut diperkuat dengan karakteristik informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP yang terindikasi *conduct problem* level *high need* melalui *screening* skala SDQ. Salah satu aitem pernyataan yang ada di skala SDQ menyebutkan bahwa *conduct problem* dapat dilihat dari kejadian ketika seseorang mengambil barang yang bukan miliknya dari rumah, sekolah atau dari mana saja (Oktaviana & Wimbari, 2014). Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hasil skoring SDQ informan WMS yang menjawab “tidak” untuk pernyataan tersebut. Berbeda dengan hasil wawancara yang didapat peneliti, bahwa WMS sering bertengkar dengan kakaknya karena meminjam barang tanpa meminta izin terlebih dahulu. WMS sering meminjam barang kakaknya dengan tidak meminta izin terlebih dahulu yang menjadikan kakaknya kesal hingga memukul WMS.

Tabel 2
Sumber Permasalahan Yang Sering Dihadapi Siswa

No	Informan	Pertemanan	Akademik	Keluarga
1.	ENA	✓		
2.	DYP	✓		
3.	WMS	✓		✓
4.	MDD	✓	✓	
5.	EAS	✓		
6.	ALP	✓		
Jumlah		6	1	1

3.2 Pihak-pihak yang menyebabkan dalam munculnya masalah

Sebagian besar informan mengatakan bahwa sering mengalami masalah ketika berada di sekolah, oleh karena itu pihak-pihak yang terlibat dalam munculnya masalah adalah teman. Hal tersebut sesuai dengan teori Papalia (2009) yang menjelaskan bahwa usaha remaja untuk

menyesuaikan perubahan tubuh mereka dan tuntutan kedewasaan yang segera muncul disertai dengan periode badai dan stress yang menghasilkan konflik antar generasi. Menurut Batubara (2016) peran *peer group* sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa dan kode atau isyarat yang sama. Hal tersebut berarti bahwa ketika remaja sedang mengalami badai dan stres hingga tidak mampu menempatkan diri pada kelompoknya dapat menyebabkan konflik. Banyak remaja yang lebih dekat dengan kelompok dan teman sebayanya sehingga ketika remaja tidak mampu menempatkan dirinya dapat memunculkan masalah.

Tabel 3
Pihak-Pihak Yang Menyebabkan Dalam Munculnya Masalah

No	Informan	Teman	Saudara	Diri sendiri
1.	ENA	✓		
2.	DYP	✓		
3.	WMS	✓	✓	
4.	MDD	✓		✓
5.	EAS	✓		
6.	ALP	✓		
Jumlah		6	1	1

3.3 Pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalah

Permasalahan yang di alami oleh remaja beragam baik secara internal maupun eksternal. Dalam menyelesaikan masalahnya, sebagian besar remaja akan meminta bantuan kepada orang lain. Sebanyak 5informan menyelesaikan masalahnya melalui bantuan teman. Santrock (2004) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada usia remaja terjadi perubahan emosional dari kanak-kanak yang masih ingin dengan orang tua menuju dewasa yang ingin melepaskan diri dari orang tua atau mandiri. Selain itu, menurut Elkind dalam Papalia (2009), remaja sulit memutuskan sesuatu. Remaja dapat memikirkan banyak alternatif di pikirannya dalam waktu yang sama, namun kurang memiliki strategi yang efektif untuk memilih keputusan bagi masalahnya meskipun untuk hal

yang sederhana. Selain itu, disebutkan diatas oleh Batubara (2012) bahwa peran *peer group* sangat dominan. Oleh karena itu, sebagian besar remaja akan meminta bantuan orang lain terutama dengan temannya yang dapat menjadi panutan untuk menyelesaikan masalahnya.

3.4 Cara mengatasi masalah pada siswa yang terindikasi *conduct problem*

Masalah yang di alami remaja adalah beragam, untuk itu cara mengatasi masalah yang dilakukan remaja pun beragam. Usaha untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan informan adalah menceritakan kepada teman, meminta maaf, tanya kepada orang lain, dan mencari informasi di internet. Usaha tersebut merupakan suatu strategi ketika individu menghadapi suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian cara mengatasi masalah atau *coping* dalam penelitian Prasetyo (2016) yang mengacu pada teori Pearlin dan Scholer bahwa *coping* atau strategi menghadapi persoalan merupakan bentuk perilaku individu sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika pengalaman sosial. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan informan tersebut merupakan reaksi terhadap tekanan-tekanan psikologis yang berasal dari masalah yang dihadapinya seperti masalah pertemanan, masalah pelajaran dan masalah keluarga.

Sebagian besar informan yang memiliki permasalahan pertemanan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara menceritakan kepada teman, orang tua maupun saudara sebagaimana yang dilakukan oleh informan 1, 3, 4, 5 dan 6. Usaha tersebut merupakan usaha mencari dukungan ataupun pencarian informasi melalui orang lain. Hal itu didukung dengan penelitian Marwing (2011) yang mengacu pada teori Carver menjelaskan bahwa aspek mencari dukungan sosial secara instrumental atau *seeking social support for instrumental reasons* merupakan usaha mencari dukungan sosial dengan mencari nasihat, informasi, dan bimbingan kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa informan 1, 3, 4, 5 dan 6 menceritakan masalahnya kepada orang lain dengan tujuan untuk nasihat atau informasi sehingga dapat menemukan

solusi dari masalahnya. Kemudian menurut ALP, apabila solusi yang diberikan oleh temannya benar maka ALP akan melakukannya, namun bila tidak sesuai ALP akan memberi tahu alasannya.

3.5 Dinamika Cara Mengatasi Masalah Pada Siswa Yang Terindikasi *Conduct Problem*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa sebanyak 5 informan yang memiliki masalah pertemanan menyelesaikan masalah dengan menceritakan masalahnya kepada orang lain baik teman, orang tua maupun saudara termasuk dalam aspek mencari bantuan secara instrumental. Menurut Sukmawati (2014) yang mengacu pada teori Stuart dan Sundeen menjelaskan bahwa mekanisme *coping* adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Salah satu kategori *coping* adaptif adalah berbicara dengan orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa informan yang menyelesaikan masalahnya dengan menceritakan kepada oranglain termasuk dalam mekanisme *coping* adaptif.

Selain itu, 3 siswa menyelesaikan masalah menggunakan strategi *emotion focus coping* dengan aspek penerimaan diri dengan membiarkan temannya mengejek informan, penyimpangan mental dengan tidur ketika sedang mengalami sebuah masalah serta *minimization* dengan merokok untuk meringankan beban pikiran ketika menghadapi masalah. Ketiganya termasuk dalam penyelesaian masalah yang maladaptif. Hal tersebut sesuai dengan teori Sukmawati (2014) yang mengacu pada teori Stuart dan Sundeen menjelaskan bahwa *coping* maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi). Oleh karena itu, tindakan agresi merupakan coping maladaptif karena termasuk dalam aktivitas destruktif dengan memukul sumber masalah

sebagai bentuk pengelakan terhadap solusi akibat terhambatnya fungsi integrasi.

3.6 Kelompok berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa informan laki-laki lebih cenderung memunculkan agresi fisik dalam usaha mengatasi masalah pertemanan dibandingkan dengan informan perempuan. Informan laki-laki akan membalas memukul temannya ketika dirinya dipukul. Sedangkan informan perempuan lebih cenderung memunculkan agresi verbal ketika mengatasi permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Santrock (2004) bahwa anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja daripada anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih cenderung melarikan diri dari rumah. Anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam tindakan kejahatan seperti memukul. Selain itu, anak laki-laki yang agresif di sekolah dasar cenderung berperilaku antisosial dan melakukan kekerasan di masa remaja (Papalia & Feldman, 2014). Teori tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ENA dan DYP yang mengatakan bahwa pernah berkelahi dengan temannya ketika informan di sekolah dasar hingga pukul-pukulan. Oleh karena itu, di masa remaja informan cenderung melakukan kekerasan salah satunya dengan agresi fisik untuk mengatasi masalahnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masalah yang paling sering muncul pada siswa SMP adalah masalah pertemanan, akademik dan keluarga. Ketika memiliki masalah, pihak-pihak yang membantu dalam munculnya masalah adalah teman, saudara dan diri sendiri. Dalam menyelesaikan masalahnya pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalahnya adalah teman, orang tua, saudara dan media online. Kemudian, cara mengatasi masalah pada siswa yang terindikasi *conduct problem* yang adaptif dengan cara mencari dukungan sosial secara instrumental dan perilaku aktif, sedangkan yang maladaptif dengan cara *confrontive*, penerimaan, penyimpangan mental dan *minimization*. Informan

laki-laki lebih sering memunculkan perilaku agresi fisik dibandingkan dengan informan perempuan.

Siswa laki-laki diharapkan mampu memecahkan masalahnya dengan mengontrol emosinya ketika menghadapi masalah. Sedangkan siswa perempuan diharapkan mampu mengembangkan komunikasi yang baik sehingga dapat berinteraksi positif terhadap lingkungan serta mengekspresikan emosinya melalui hal positif. Kemudian untuk sekolah disarankan untuk membuat kebijakan yang mengatur tentang *peer counseling* atau konseling teman sebaya. Hal tersebut didasarkan dari hasil wawancara bahwa sebagian besar informan lebih banyak menceritakan dan meminta solusi dari permasalahannya dengan teman sebayanya. Selain itu, orang tua harus lebih dekat dengan anak misalnya dengan memberi perhatian yang lebih pada anaknya, senantiasa memotivasi dikala anaknya mendapatkan hambatan dalam belajar, bisa menjadi teman dikala seorang anak memerlukannya, dan menjadi guru yang baik bagi anaknya.

Daftar Pustaka

- Azis, N. A., & Margaretha. (2017). Strategi coping terhadap kecemasan pada ibu hamil dengan riwayat keguguran di kehamilan sebelumnya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5 (1), 144-157.
- Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementrian kesehatan RI. 2013. Riset kesehatan dasar. Diunduh dari www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12 (1), 21-29.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frick, P. J. (2016). Current research on conduct disorder in children and adolescents. *South African Journal Of Psychology*, 46 (2), 160–174.doi: 10.1177/0081246316628455
- Hadjam, M. N., & Widhiarso, W. (2011). Pengujian model peranan kecakapan hidup terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi*, 38 (01), 61 – 72.

- Marwing, A. (2011). Problem psikologis dan strategi coping pelaku upacara kematian rambu solo' di toraja (studi fenomenologi pada tana' bulaan). *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2), 209-230.
- Oktaviana, M., & Wimbarti, S. (2014). Validasi klinik strenghts and difficulties questionnaire (sdq) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 101 – 114.
- Papalia, E., S.W.Olds, & R.D., F. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetyo, Y. (2016). Efikasi diri, kematangan emosi dan problem focus coping. *Persona*, 5 (02), 181-186.
- Raheel, H. (2014). Coping strategies for stress used by adolescent girls. *Pak J Med Sci*, 30 (5), 958-962. doi: 10.12669/pjms.305.5014
- Rini, R. I. (2010). Mengenali gejala dan penyebab dari conduct disorder. *Psycho Idea*, 8 (1), 1-17.
- Santrock, J. W. (2004). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrok, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarkar, S., Dell'acqua, F., Walsh, S. F., Blackwood, N., Scott, S., Craig, M. C., Et Al. (2016). A whole-brain investigation of white matter microstructure in adolescents with conduct disorder. *Whole Brain Conduct Disorder*, 11 (6), 1-16.doi: 10.1371
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Cv Sagung Seto.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2 (3), 205-218.